



## Hadis

Dari Abu Sulaiman Malik bin Al-Huwairis رضي الله عنه, beliau berkata,

- 1 *"Kami mendatangi Nabi ﷺ, dan (pada masa itu) kami adalah pemuda yang berdekatan (secara usia). Kami tinggal bersama beliau selama 20 malam. Kemudian beliau mengira kami telah rindu kepada keluarga kami. Beliau bertanya tentang siapa saja yang kami tinggalkan dari keluarga kami. Kemudian kami memberitahukan kepada beliau.*
- 2 *Beliau adalah seorang penyayang lagi lembut. Maka beliau bersabda, 'Kembalilah kepada keluarga kalian!*
- 3 *Ajarkan kepada mereka, dan perintahkan kepada mereka (untuk melaksanakan syariat Islam)*
- 4 *Dan shalatlah seperti kalian melihat aku shalat.*
- 5 *Jika sudah masuk waktu shalat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan azan. Kemudian hendaklah orang yang paling tua di antara kalian menjadi imam untuk kalian."<sup>(1)</sup>*

1 HR. Al-Bukhari (6008) dan Muslim (674).

## Ayat Terkait

- ﴿Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu.﴾ (QS. Āli 'Imrān: 159)
- ﴿Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.﴾ (QS. At-Taubah: 128)
- ﴿Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya.﴾ (QS. Tāhā: 132)

## Perawi Hadis

Malik bin Al-Huwairis bin Hasyīsyī Al-Laisi, Abu Sulaiman رضي الله عنه. Terdapat perbedaan mengenai namanya. Tinggal di Basrah, kemudian datang ke Madinah dan tinggal bersama Nabi ﷺ dengan sekelompok pemuda dari kaumnya. Nabi ﷺ mengajarkan mereka shalat, dan memerintahkan untuk mengajarkannya kepada kaum mereka ketika pulang. Beliau memiliki beberapa riwayat. Wafat pada tahun 94 H.<sup>(1)</sup>

## Inti Sari

Sekelompok pemuda datang sebagai utusan kaum mereka kepada Nabi ﷺ. Mereka tinggal bersama beliau selama 20 malam untuk belajar agama. Ketika Nabi ﷺ melihat mereka telah rindu kepada keluarga, beliau pun merasa kasihan. Kemudian beliau memerintahkan mereka untuk pulang dan mengajarkan kepada kaum mereka apa yang telah mereka pelajari dari Nabi ﷺ. Beliau juga memerintahkan mereka untuk shalat sebagaimana mereka melihat Nabi ﷺ shalat dan menyuruh agar yang menjadi imam adalah orang tertua di antara mereka.

1 Lihat biografinya dalam: Mu'jam As-Sahābah karya Ibn Qanī' (3/45), Ma'rifaḥ As-Sahābah karya Abu Nu'aim (5/2640), Al-Istī'āb fi Ma'rifaḥ Al-Ashāb karya Ibnu Abdil Barr (3/1349) Usd Al-Gābah karya Ibn Al-Asīr (3/291).



# Pemahaman

1

Malik bin Al-Huwairis رضي الله عنه datang kepada Nabi ﷺ sebagai utusan bersama sekelompok pemuda dari Bani Al-Lais. Mereka semua adalah **para pemuda yang sebaya usianya**. Mereka tinggal bersama Nabi ﷺ selama 20 malam untuk belajar dan mendalami agama Allah Ta'ala. Ketika Nabi ﷺ merasa mereka telah rindu kepada keluarga mereka, beliau bertanya apakah mereka mempunyai keluarga yang mereka tinggalkan. Mereka pun memberitahukan kepada Nabi ﷺ siapa saja keluarga yang mereka tinggalkan.

2

Setelah diberitahu, Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk pulang. Ini adalah bentuk kasih sayang Nabi ﷺ kepada kaum mukminin. Allah ﷻ telah berfirman dalam Al-Qur'an, *"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman."* (QS. At-Taubah: 128)

Nabi ﷺ memerintahkan mereka pulang kepada keluarga mereka karena peristiwa ini terjadi setelah Fathu Makkah<sup>(1)</sup>, dan kewajiban hijrah ke Madinah telah dihapuskan setelah Fathu Makkah, sesuai sabda Nabi ﷺ, *"Tidak ada lagi hijrah (ke Madinah) setelah Fathu Makkah."*<sup>(2)</sup> Maka, tinggal di Madinah bukan menjadi kewajiban, tetapi hanya menjadi sebuah pilihan. Siapa yang ingin menetap maka dipersilakan tinggal; siapa ingin kembali kepada keluarganya dan mengajarkan kepada mereka apa yang dipelajarinya dalam masalah agama juga dibolehkan.

Maka Nabi ﷺ pun membolehkan bahkan memerintahkan sekelompok pemuda tersebut untuk kembali. Karena Nabi ﷺ tahu, mereka telah cukup belajar masalah agama, baik masalah fikih maupun tauhid. Seandainya mereka belum cukup belajar, pasti Nabi ﷺ tidak akan memerintahkan mereka untuk pulang, apalagi mengajari kaumnya.

3

Nabi ﷺ memerintahkan untuk mengajarkan masalah agama yang mereka ketahui kepada kaum mereka. Nabi ﷺ bahkan memberitahukan kepada mereka, bahwa mengajar saja tidak cukup. Setiap mereka harus memerintahkan dan mengawasi keluarganya, karena ia akan ditanya dan dihisab mengenai hal itu di Hari Kiamat. Allah berfirman ﷻ, *"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabarlah dalam mengerjakannya."* (QS. Tāhā: 132). Nabi ﷺ juga bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dipertanggungjawabkan tentang kepemimpinannya."*<sup>(3)</sup> Sebagaimana mengajar adalah kewajiban, demikian juga memerintahkan dan mengawasi.<sup>(4)</sup>

4

Setelah itu, Nabi ﷺ meletakkan sebuah kaidah yang penting dalam masalah agama dan hukum-hukum agama, yaitu mengikuti dan meniru Nabi ﷺ, seperti dalam shalat, gerakan-gerakannya, tata caranya, bacaannya, hal-hal yang membatalkannya dan apa yang mewajibkan sujud sahwī dalam shalat. Karena perbuatan Nabi ﷺ merupakan penjelasan untuk perkara-perkara yang disebutkan secara global dalam Al-Qur'an Al-Karīm. Tidak ada satu ayat pun yang menjelaskan

1 Yaitu ditaklukkannya kota Makkah dan masuknya sebagian besar penduduk dan pemimpin Quraisy ke dalam agama Islam. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke 8 H (penerjemah).

2 HR. Al-Bukhari (2783) dan Muslim (1353).

3 HR. Al-Bukhari (2409) dan Muslim (1829).

4 Lihat: *Syarh Riyāḍ Aṣ-Ṣāliḥīn* karya Ibnu Uṣaimin (4/148).

secara detail mengenai tata cara shalat, jumlah rakaatnya, waktu pelaksanaannya, rukun-rukunnya, sunnah-sunnahnya dan gerakannya. Al-Qur'an hanya menjelaskan mengenai perintah untuk menjaga shalat pada waktunya dan kemudian meninggalkan penjelasannya pada sunnah-sunnah Nabi ﷺ, baik berupa ucapan maupun perbuatan beliau. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda, "Shalatlah seperti kalian melihatku shalat."

Demikian juga dalam semua syariat dan hukum Islam. Dalam masalah haji misalnya, Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah kalian mengambil manasik kalian dariku, karena aku tidak tahu, barangkali aku tidak bisa berhaji lagi setelah tahun ini."<sup>(1)</sup> Para ulama sepakat bahwa apabila perbuatan Nabi ﷺ berupa penjelasan detail tentang sesuatu yang masih umum seperti shalat, puasa dan haji, maka hukumnya wajib untuk diikuti, kecuali jika ada dalil khusus yang menjelaskan bahwa hal itu tidak wajib.<sup>(2)</sup> Kewajiban ini berlaku untuk semua umat Islam dengan syarat ada dalil yang menunjukkan bahwa beliau terus-menerus melakukannya. Sedangkan jika tidak ada dalil mengenai hal itu, maka perbuatan tersebut tidak menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh umat Islam.<sup>(3)</sup>



Kemudian Nabi ﷺ memberikan arahan kepada mereka. Jika telah masuk waktu shalat, hendaknya salah seorang dari mereka mengumandangkan azan. Kemudian yang tertua dari mereka menjadi imam.

Hukum asal terkait masalah imam adalah bahwa yang paling baik bacaan Al-Qur'annya yang menjadi imam, sebagaimana dalam hadis riwayat Abu Mas'ud Al-Anṣārī ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah menjadi imam bagi suatu kaum orang yang paling baik dalam membaca kitab Allah. Jika mereka sama kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an, maka hendaknya yang menjadi imam adalah yang paling memahami sunnah Nabi. Jika mereka sama kemampuannya dalam memahami sunnah Nabi, maka hendaknya yang menjadi imam adalah yang dahulu hijrahnya. Dan jika mereka sama hijrahnya, maka hendaknya yang menjadi imam adalah yang paling tua di antara mereka."<sup>(4)</sup> 'Amru bin Salamah ؓ pernah menjadi imam untuk kaumnya pada zaman Nabi ﷺ, padahal saat itu ia baru berumur 6 tahun, karena ia yang paling baik bacaan Al-Qur'annya.<sup>(5)</sup>

Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk menjadikan yang paling tua sebagai imam karena beliau mengetahui bahwa kemampuan bacaan Al-Qur'an mereka hampir sama. Hal ini dibuktikan dengan hadis riwayat Muslim, "Keduanya hampir sama kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an."<sup>(6)</sup> Mereka semua masuk Islam dalam waktu bersamaan. Maka sangat wajar jika kemampuan dan pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah sama. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memilih yang paling tua untuk menjadi imam.

1 HR. Muslim (1297).

2 Lihat: *Syarh Sahih Al-Bukhari* karya Ibnu Baṭṭal (10/345) dan *Riyāḍ Al-Afḥām fi Syarh 'Umdah Al-Aḥkam* karya Al-Fakahani (2/167).

3 Lihat: *Fath Al-Bāri* karya Ibnu Ḥajar (13/237).

4 HR. Muslim (673).

5 HR. Al-Bukhari (4302).

6 HR. Muslim (674).

# Implementasi

- 1 (1) Pada hadis ini terdapat penjelasan mengenai perhatian para sahabat ﷺ terhadap masalah menuntut ilmu dan mengetahui hukum syariat. Bahkan mereka rela meninggalkan keluarga dan negerinya. Jika keutamaan menuntut ilmu dan kedudukannya yang tinggi telah diyakini oleh para sahabat dalam hati mereka, maka hendaknya seorang Muslim tidak melewatkan pahala menuntut ilmu. Apalagi menuntut ilmu telah menjadi hal mudah dan tidak memerlukan kesusahan dan perjalanan jauh.
- 2 (1) Nabi ﷺ sangat memperhatikan para pemuda, bersemangat untuk mengajari mereka dan mengirimkan mereka sebagai duta dan dai kepada kaumnya. Karena pemuda adalah tiang penyangga umat dan pemangku kebangkitannya. Maka menjadi keharusan untuk mengarahkan perhatian mereka kepada aktivitas yang positif, berdakwah, dan melakukan perbaikan.
- 3 (1) Nabi ﷺ memahami karakter psikis para pemuda dan kebutuhan mereka terhadap kasih sayang. Maka beliau memperbolehkan mereka pulang menemui keluarganya. Hendaknya kita memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan para pemuda serta situasi dan kondisi mereka.
- 4 (2) Seorang dai, pendidik, dan pengajar hendaklah menjadi seorang yang lemah lembut dan berkasih sayang. Dakwahnya jangan sampai bertabrakan dengan kebutuhan primer manusia. Hendaknya ia bersikap lemah lembut sebisa mungkin dan fokus berdakwah pada saat manusia sedang bersemangat, bukan pada waktu istirahat mereka. Hendaknya ia memberikan kepada mereka waktu yang cukup untuk beristirahat guna memenuhi kebutuhan jasad dan roh mereka.
- 5 (2) Di antara bentuk pemahaman seorang dai dan pendidik yang bagus adalah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Hendaknya ia memperhatikan kekuatan dan kemampuan setiap orang untuk melaksanakan suatu perintah tahap demi tahap.
- 6 (2) Seorang Muslim hendaklah tinggal bersama keluarganya sebisa mungkin. Jangan sampai ia tinggal di tempat yang jauh dari mereka. Bahkan Nabi ﷺ pun memerintahkan seseorang yang melakukan perjalanan jauh untuk segera pulang kepada keluarganya jika sudah selesai kebutuhannya. <sup>(1)</sup>
- 7 (3) Nabi ﷺ memberikan wasiat pada hadis ini dan hadis-hadis lain agar kita menyampaikan dan menyebarkan dakwah Islam. Di antaranya sabda beliau, “*Sampaikan dariku walaupun satu ayat.*”<sup>(2)</sup> Seorang dai bertugas menyampaikan ajaran Islam dari Allah Ta’ala dan Rasul-Nya ﷺ. Dia berdiri di tengah-tengah manusia sebagaimana kedudukan Nabi ﷺ dalam mengajak manusia menuju kebaikan, melarang mereka dari keburukan, serta menjelaskan syariat dan hukum Islam. Adakah orang yang tidak menginginkan kedudukan tersebut?

1 *Syarh Riyāḍ Aṣ-Ṣāliḥīn* karya Ibnu Usaimin (4/147).

2 HR. Al-Bukhari (3461).

8

(3) Nabi ﷺ menjelaskan bahwa dalam berdakwah kita perlu untuk memerintah dan perlu bersabar dalam melaksanakan hal tersebut. Dakwah bukan sekadar menjelaskan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Nabi ﷺ sendiri menanggung beban yang berat dalam menyampaikan syariat Allah Ta'ala. Maka hendaklah para dai dan ulama bersabar dalam rangka mewujudkan syariat Allah Ta'ala.

9

(4) Penjelasan tentang syariat Islam dibebankan kepada Nabi ﷺ saja. Bukan kepada setiap pendapat manusia, tidak pada akal semata, dan tidak pada hawa nafsu manusia. Sehingga menyembah Allah itu harus sesuai dengan ucapan dan perbuatan Nabi ﷺ. Kita tidak boleh menambah ataupun mengurangi apa yang beliau syariatkan.

10

(4) Mengikuti sunnah Nabi ﷺ adalah jalan hidup dan petunjuk. Dengan sunnah Nabi ﷺ, seorang Muslim bisa mengetahui tata cara shalat, waktunya, hukum-hukumnya, rukun-rukunnya, dan gerakan-gerakannya. Dengan sunnah juga, ia mengetahui seluruh ibadah, baik puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Seandainya seorang Muslim tidak mau mengikuti sunnah Nabi ﷺ, pastilah ia akan tersesat dan tidak mendapatkan petunjuk.



11

(4) Termasuk dalam mengikuti sunnah Nabi ﷺ adalah mengikutinya dalam mengambil rukhsah. Sehingga termasuk dalam itibak kepada Nabi, jika seorang yang sakit shalat dengan duduk atau berbaring sesuai dengan kondisinya; seorang yang sakit atau melakukan perjalanan tidak berpuasa jika puasanya menimbulkan mudarat baginya; seorang yang safar melakukan shalat dengan jamak dan qasar; dan rukhsah-rukhsah yang lain yang telah diambil oleh Nabi ﷺ semasa hidupnya. Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah suka ketika keringanan-Nya dilakukan sebagaimana Dia benci ketika perbuatan dosa dilakukan.*"<sup>(1)</sup>

12

(5) Hadis ini memberikan arahan agar kita menghormati orang yang lebih tua dan menempatkannya pada kedudukan yang selayaknya terkait perkara yang diperbolehkan oleh syariat. Artinya, hal itu diperintahkan jika tidak bertentangan dengan syariat Islam. Nabi ﷺ menjadikan umur sebagai kriteria dalam memilih imam shalat jika mereka semua sama dari sisi kemampuan bacaan Al-Qur'an, pemahaman fikih, dan waktu memeluk Islam.

1 HR. Ahmad (5866).